



SUPERVISI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI LEMBAGA PAUD: ANALISIS IMPLEMENTASI DAN REKOMENDASI MODEL SUPERVISI KLINIS

Andika Aprilianto¹, Resi Rosalianisa², Ibrahim Bafadal³, Ahmad Nurabadi⁴

¹ Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia

^{2,3,4} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: andika4ikhac@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2518>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 24 June 2026

Keywords:

Clinical Supervision

Collaborative Approach

Early Childhood Education

School Principal

Teacher Professionalism



ABSTRACT

This study analyzes instructional supervision practices at an Islamic-based kindergarten in Malang Regency with a strong commitment to educational quality and formulates a contextual supervision model as a guide for future development. A Problem-Based Learning (PBL) approach was used to identify gaps between current supervision practices and modern supervision standards, through direct observation, in-depth interviews, and document review, triangulated across sources, methods, and theories. Institutional capital is strong, principal commitment and teacher dedication are high, yet the supervision system requires significant strengthening: the approach remains directive, scheduling is unstructured, standardized observation instruments are unavailable, and documentation is inconsistent. Seven of eight analyzed aspects show high gaps. A clinical supervision model with a collaborative approach is recommended, comprising six stages: conceptual preparation; joint program planning; development of the observation instrument; implementation of the clinical supervision cycle (pre-observation, observation, analysis, post-observation); portfolio documentation; and periodic PDCA-based evaluation. This model is intended as a practical, adaptable guide for similar resource-constrained Islamic-based PAUD institutions.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis praktik supervisi pembelajaran di salah satu TK berbasis keislaman di Kabupaten Malang yang memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan mutu pendidikan, serta merumuskan model supervisi yang kontekstual dan aplikatif sebagai panduan pengembangan ke depan. Menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL), penelitian mengidentifikasi kesenjangan antara praktik supervisi yang ada dan standar supervisi modern, melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah dokumen, yang ditriangulasi dari sumber, metode, dan teori. Potensi kelembagaan cukup kuat komitmen kepala sekolah dan dedikasi guru tinggi namun sistem supervisi masih memerlukan penguatan: pendekatan belum sepenuhnya kolaboratif, jadwal belum terstruktur, instrumen observasi belum tersedia secara baku, dan dokumentasi belum konsisten. Tujuh dari delapan aspek yang dianalisis menunjukkan tingkat kesenjangan tinggi. Model supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif direkomendasikan, mencakup enam tahap: persiapan konseptual, penyusunan program bersama, pengembangan instrumen observasi, pelaksanaan siklus supervisi klinis (pra-observasi, observasi, analisis, pasca-observasi), dokumentasi portofolio, dan evaluasi berkala berbasis siklus PDCA. Model ini dirancang sebagai panduan praktis dan adaptif bagi lembaga PAUD berbasis keislaman dengan keterbatasan sumber daya sejenis.

Kata kunci: *supervisi klinis; pendekatan kolaboratif; PAUD; kepala sekolah; profesionalisme guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi strategis dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia bangsa. Pada periode emas (*golden age*) antara usia 0–6 tahun, anak mengalami perkembangan yang pesat dan signifikan pada seluruh aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, serta moral-spiritual. Para ahli menegaskan bahwa pengalaman belajar yang berkualitas pada fase ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan dewasanya (Santrock, 2011). Dengan demikian, kualitas layanan pembelajaran di PAUD bukan semata-mata urusan administratif, melainkan investasi strategis bangsa yang memerlukan pengelolaan serius.

Kualitas pembelajaran di PAUD sangat ditentukan oleh kompetensi guru, yang harus dipupuk dan didampingi secara berkelanjutan melalui sistem supervisi yang efektif. Arikunto & Yuliana (2019) merumuskan prinsip supervisi modern yang harus dipenuhi agar efektif: ilmiah (sistematis, objektif, berinstrumen), demokratis, kooperatif, konstruktif, dan kreatif. Sulistyowati et al. (2025) dalam studi literatur sistematis menegaskan bahwa supervisi akademik di PAUD harus bersifat efektif, terstruktur, dan berkelanjutan agar berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Sari & Najah (2021) menambahkan bahwa supervisi di PAUD idealnya berfungsi sebagai sistem pendukung (*support system*) yang membantu guru mengatasi kesulitan pembelajaran secara reflektif dan kolegal, bukan sebagai mekanisme kontrol yang mengancam.

Teori dan praktik supervisi modern telah mengalami pergeseran paradigma yang fundamental. Glickman, Gordon, & Ross-Gordon (2013) menegaskan bahwa supervisi harus bergerak dari model konvensional yang hierarkis menuju model kolegal yang menekankan hubungan kolaboratif dan berfokus pada pertumbuhan profesional bersama. Sergiovanni & Starratt (2007) membedakan antara supervisi sebagai kontrol (*supervision as control*) dan supervisi sebagai pengembangan (*supervision as development*), dan menegaskan bahwa paradigma pengembangan jauh lebih relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut guru sebagai agen perubahan yang reflektif dan inovatif.

Supervisi klinis (*clinical supervision*) merupakan perwujudan operasional dari paradigma kolaboratif tersebut. Dikembangkan oleh Cogan (1973) dan disempurnakan oleh Goldhammer, Anderson, & Krajewski (1980), supervisi klinis berorientasi pada ruang kelas sebagai arena supervisi yang langsung, berbasis observasi nyata, dan dikembangkan bersama antara supervisor dan guru. Norjannah & Ishartiwi (2025) mendefinisikan supervisi klinis sebagai kerangka kolaboratif yang mencakup tiga tahap terstruktur: pra-konferensi, observasi kelas, dan pasca-konferensi. Glickman (2014) merinci siklus ini menjadi lima langkah: prekonferensi, observasi, analisis data, postkonferensi, dan evaluasi siklus. Rodliyah (2014) menegaskan bahwa seluruh siklus harus dilandasi hubungan kolegal yang setara, bukan relasi hierarkis atasan-bawahan.

Pemilihan pendekatan supervisi yang tepat harus mempertimbangkan profil perkembangan profesional guru. Glickman (2014) dalam teori *developmental supervision* mengidentifikasi tiga pendekatan: direktif (supervisor mendominasi), kolaboratif (keputusan bersama), dan non-direktif (guru memimpin refleksi). Pendekatan dipilih berdasarkan dua dimensi guru: tingkat komitmen dan tingkat abstraksi. Guru dengan komitmen tinggi namun abstraksi sedang profil umum guru PAUD Indonesia yang didorong nilai keagamaan dan pengabdian paling sesuai dengan pendekatan kolaboratif. Khasanah & Hermanto (2025) membuktikan secara empiris bahwa supervisi kolaboratif meningkatkan kinerja guru dari rata-rata 50% pada pra-intervensi menjadi 85% pada siklus II. Rohman & Nurhayati (2023) mengonfirmasi bahwa pendekatan kolaboratif paling sesuai dengan

karakteristik guru PAUD Indonesia.

Di lapangan, implementasi supervisi di lembaga PAUD masih jauh dari ideal. Kusumawati (2016) menemukan bahwa kelemahan supervisi di banyak PAUD berakar pada dua masalah: keterbatasan pemahaman konseptual kepala sekolah tentang supervisi modern, dan pengangkatan kepala sekolah yang tidak berdasarkan standar kompetensi dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Lembaga PAUD berbasis keislaman menghadapi tantangan yang khas: modal sosial berupa komitmen tinggi guru yang didorong nilai keagamaan di satu sisi, dan keterbatasan sumber daya di sisi lain. Nilai-nilai Islam seperti amanah, musyawarah, dan tawadu secara inheren mendukung prinsip-prinsip supervisi kolaboratif modern, sehingga penerapannya dapat lebih mudah diterima apabila dinarasikan dalam bingkai nilai-nilai yang sudah diinternalisasi (Rodliyah, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji supervisi di lembaga PAUD secara umum, namun kajian yang secara spesifik berfokus pada model supervisi klinis kolaboratif yang kontekstual untuk PAUD berbasis keislaman dengan keterbatasan sumber daya masih sangat terbatas. Sulistyowati et al. (2025) merekomendasikan perlunya kajian kontekstual yang lebih mendalam. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis mendalam berbasis studi kasus dan merumuskan model yang dapat langsung diterapkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis kesenjangan sistematis, kajian kendala kontekstual, dan rumusan model implementasi operasional yang disesuaikan dengan karakteristik unik lembaga PAUD berbasis keislaman di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kondisi supervisi pembelajaran di lembaga PAUD berbasis keislaman di Kabupaten Malang dan faktor yang melatarbelakanginya; (2) mengidentifikasi kesenjangan antara praktik supervisi yang ada dan standar supervisi modern; (3) mengkaji kendala internal dan eksternal implementasi supervisi; serta (4) merumuskan model supervisi klinis kolaboratif yang praktis dan dapat langsung diimplementasikan dalam konteks lembaga PAUD dengan keterbatasan sumber daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai metode kajian yang menjadikan permasalahan nyata di lapangan sebagai titik berangkat untuk mengembangkan pemecahan masalah secara sistematis dan berbasis bukti. PBL dipilih karena kemampuannya mengintegrasikan antara teori akademis dan realitas praktik lapangan secara reflektif, sebuah karakteristik yang relevan dengan kebutuhan penelitian manajemen pendidikan yang berorientasi pada solusi praktis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama. Pertama, observasi langsung terhadap kondisi fisik, budaya kerja, dan praktik supervisi di lembaga. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan para guru, untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang persepsi dan tantangan yang mereka hadapi berkaitan dengan supervisi pembelajaran.

Langkah-langkah PBL yang diterapkan meliputi: (1) orientasi pada masalah identifikasi permasalahan supervisi melalui observasi awal dan telaah dokumen; (2) pengorganisasian pembelajaran triangulasi data dari observasi, wawancara, dan kajian literatur; (3) penyelidikan analisis data lapangan terhadap teori supervisi modern dari jurnal bereputasi dan buku referensi; (4) pengembangan hasil penyusunan analisis kesenjangan dan rekomendasi model; serta (5) evaluasi refleksi kritis terhadap temuan dan keterbatasan penelitian.

Analisis kesenjangan (*gap analysis*) dilakukan mengacu pada konsep kongruensi Hoy & Forsyth (1986), yang menyatakan bahwa efektivitas supervisi bergantung pada kecocokan

antara komponen sistem kelas: guru, peserta didik, tugas mengajar, iklim kelas, dan struktur formal. Kesenjangan diukur dengan membandingkan kondisi ideal supervisi modern dan kondisi riil di lapangan, lalu diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah.

Untuk memastikan keabsahan temuan, triangulasi data dilakukan dengan tiga cara. Pertama, triangulasi sumber data dari kepala sekolah diverifikasi dengan data dari guru dan sebaliknya. Kedua, triangulasi metode data wawancara dikonfirmasi dengan hasil observasi langsung dan telaah dokumen. Ketiga, triangulasi teori temuan lapangan dikaji secara kritis menggunakan perspektif dari beberapa teori supervisi (Glickman, 2014; Hoy & Forsyth, 1986; Arikunto & Yuliana, 2019) untuk memastikan interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu kerangka teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Lembaga: Modal Kelembagaan sebagai Fondasi Pengembangan

TK Muslimat NU 5 Bani Ro'uf didirikan pada tahun 1986 dan telah membuktikan ketangguhannya dalam melayani masyarakat selama hampir empat dekade. Lembaga ini melayani 46 peserta didik dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, dengan 6 orang guru yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan SMA/SMK, serta sarana prasarana terbatas (2 ruang kelas, halaman bermain sederhana, APE yang belum lengkap). Keterbatasan ini justru menjadikan TK Muslimat NU 5 Bani Ro'uf representatif dari kondisi mayoritas PAUD swasta di Indonesia.

Kepala sekolah, Ibu Sunaidah, S.Pd., telah mengabdikan sejak 2002 dengan pendekatan kepemimpinan kolaboratif dan partisipatif. Komitmen beliau terhadap kemajuan lembaga tidak diragukan dua dekade pengabdian dan upaya konsisten membangun budaya sekolah yang kondusif dan religius merupakan modal sosial yang sangat berharga. Hoy & Forsyth (1986) menekankan bahwa efektivitas supervisi bergantung pada kecocokan antara nilai, tujuan, dan proses dalam sistem sekolah keselarasan ini justru menjadi keunggulan lembaga berbasis keislaman yang nilai-nilainya sudah terinternalisasi seluruh warga sekolah

Analisis Pendekatan Supervisi: Kondisi dan Arah Pengembangan

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, pendekatan supervisi yang selama ini diterapkan masih cenderung direktif, kepala sekolah memberikan arahan langsung tanpa melalui proses dialog reflektif yang terstruktur. Glickman (2014) menjelaskan bahwa profil guru di lembaga ini komitmen tinggi, abstraksi sedang menempatkan mereka pada zona di mana pendekatan kolaboratif akan memberikan dampak paling optimal. Tabel 1 menyajikan perbandingan kedua pendekatan:

Table 1: Perbandingan Pendekatan Direktif dan Kolaboratif dalam Supervisi PAUD

Dimensi	Direktif	Kolaboratif	Pilihan
Peran supervisor	Penilai dan pemberi instruksi	Mitra profesional dan fasilitator refleksi	—
Fokus	Kekurangan yang harus diperbaiki	Pengembangan kapasitas secara holistik	—
Proses diagnosis	Dilakukan sepihak oleh supervisor	Dilakukan bersama supervisor dan guru	—
Respons guru	Cenderung defensif dan tertutup	Terbuka, reflektif, dan proaktif	—

Dimensi	Direktif	Kolaboratif	Pilihan
Umpan balik	Instruktif: 'lakukan ini/itu'	Reflektif: 'apa yang Ibu pikirkan tentang...?'	—
Kesesuaian konteks TK ini	Kurang sesuai (diterapkan saat ini)	Sangat sesuai (direkomendasikan)	✓

Sumber: Diadaptasi dari Glickman (2014) dan Rohman & Nurhayati (2023)

Khasanah & Hermanto (2025) membuktikan bahwa transisi menuju supervisi kolaboratif menghasilkan peningkatan kinerja guru pada semua dimensi yang diukur. Arniati (2023) juga membuktikan bahwa supervisi klinis kolaboratif meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru secara signifikan dalam dua siklus: keterampilan membuka dan menutup pelajaran naik dari 61,91% menjadi 83,79%, memberi penguatan dari 66,67% menjadi 81,67%, dan variasi mengajar dari 16,17% menjadi 84,17%.

Analisis Teknik Supervisi: Kondisi Saat Ini dan Potensi Pengembangan

Danial, Mumu, & Nurjamil (2022) mengklasifikasikan teknik supervisi menjadi teknik individual (kunjungan kelas terencana, observasi sistematis, pertemuan coaching, kunjungan antar kelas) dan teknik kelompok (rapat reflektif, workshop, seminar, studi kelompok). Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah sesekali melakukan kunjungan ke ruang kelas, namun kunjungan tersebut belum memenuhi kriteria teknik supervisi yang sistematis: tidak terjadwal, tidak menggunakan instrumen, dan tidak dilanjutkan dengan umpan balik terstruktur. Penerapan kunjungan kelas terencana dan observasi berbasis instrumen merupakan titik masuk yang paling realistis untuk memulai transformasi, karena tidak membutuhkan sumber daya tambahan yang besar.

Analisis Kesenjangan Supervisi (Gap Analysis)

Mengacu pada model supervisi ideal Arikunto & Yuliana (2019) dan konsep kongruensi Hoy & Forsyth (1986), hasil analisis kesenjangan komprehensif disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Analisis Kesenjangan Supervisi Pembelajaran

Aspek	Kondisi Ideal	Kondisi Riil	Kesenjangan
Jadwal supervisi rutin	Terjadwal tetap min. 2x/semester/guru	Dilakukan sporadis tanpa jadwal tetap	TINGGI
Instrumen observasi baku	Instrumen valid, mencakup kompetensi pedagogik	Tidak tersedia; pengamatan subjektif	TINGGI
Pertemuan pra-observasi	20-30 mnt: diskusi RPPH dan fokus observasi	Belum pernah dilakukan	TINGGI
Pertemuan pasca-observasi	Umpan balik konstruktif berbasis bukti	Belum pernah dilakukan	TINGGI
Dokumentasi portofolio	Seluruh siklus terdokumentasi sistematis	Tidak ada dokumentasi	TINGGI
Pendekatan supervisi	Kolaboratif: diagnosis dan solusi bersama	Direktif: instruksi langsung	SEDANG
Tindak lanjut terprogram	Program berkelanjutan berbasis observasi	Tidak ada program tindak lanjut	TINGGI

Aspek	Kondisi Ideal	Kondisi Riil	Kesenjangan
Kompetensi teknis supervisor	Memahami dan mampu melaksanakan supervisi klinis	Pemahaman terbatas, belum terlatih formal	TINGGI

Sumber: Adaptasi dari Arikunto & Yuliana (2019), Hoy & Forsyth (1986), dan data lapangan

Tujuh dari delapan aspek menunjukkan tingkat kesenjangan tinggi, mengindikasikan bahwa pengembangan sistem supervisi perlu dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Nabila et al. (2026) menemukan secara statistik bahwa supervisi hanya berdampak signifikan terhadap kinerja guru apabila dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan instrumen yang memadai sekadar rutinitas administratif. Kesenjangan yang teridentifikasi bukan cerminan kegagalan, melainkan cerminan keterbatasan sistem yang umum dijumpai di PAUD swasta Indonesia, sekaligus peluang pengembangan yang menjanjikan.

Pembahasan

Analisis Kendala: Memahami Hambatan untuk Merumuskan Solusi

Kendala internal yang teridentifikasi meliputi: (1) keterbatasan pemahaman konseptual kepala sekolah belum memahami perbedaan paradigmatis antara supervisi evaluatif-tradisional dan supervisi kolaboratif-pengembangan; serta (2) keterbatasan keterampilan teknis belum mampu menyusun instrumen observasi yang valid dan belum terbiasa melakukan pertemuan pra- dan pasca-observasi yang efektif. Kusumawati (2016) menemukan kondisi serupa di berbagai PAUD Indonesia dan mengidentifikasinya sebagai hambatan sistemik yang memerlukan intervensi pelatihan berkelanjutan.

Kendala eksternal meliputi: (1) keterbatasan manajemen waktu kepala sekolah merangkap banyak fungsi tanpa tenaga administrasi khusus; (2) keterbatasan sarana supervisi; (3) padatnya jadwal kegiatan keagamaan yang perlu diintegrasikan secara harmonis; dan (4) kesiapan guru yang belum optimal guru masih memandang supervisi sebagai inspeksi yang mengancam. Trianggono, Pradana, & Mutmainnah (2023) menemukan kendala serupa di PAUD berbasis keislaman di Lumajang dan menegaskan perlunya pendekatan yang sabar, konsisten, dan empatik. Jayati (2024) merekomendasikan e-supervisi berbasis teknologi sederhana rekaman video pembelajaran via smartphone sebagai solusi mengatasi keterbatasan waktu tanpa mengorbankan kualitas.

Rekomendasi Model Supervisi Klinis Kolaboratif

Berdasarkan integrasi hasil analisis kesenjangan, kajian kendala, dan sintesis literatur, model yang direkomendasikan adalah Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif. Model ini memenuhi tiga kriteria: (1) berbasis bukti empiris yang kuat; (2) sesuai dengan profil perkembangan profesional guru (komitmen tinggi, abstraksi sedang); dan (3) realistis untuk diimplementasikan dalam konteks keterbatasan sumber daya. Anisyah, Marwazi, & Iskandar (2025) membuktikan bahwa kepala sekolah PAUD yang mengadopsi supervisi periodik terstruktur dan siklus PDCA berhasil meningkatkan mutu layanan pendidikan secara holistik. Tabel 3 menyajikan enam tahap implementasi model yang direkomendasikan:

Tabel 3. Model Supervisi Klinis Kolaboratif: Enam Tahap Implementasi

No	Tahap	Tujuan & Landasan	Aktivitas Konkret
1	Persiapan Konseptual	Membangun pemahaman supervisi klinis dan iklim psikologis aman bagi guru (Jayati, 2024)	Studi mandiri jurnal/buku, diskusi awal tujuan supervisi dengan guru, komitmen kolegialitas bersama

No	Tahap	Tujuan & Landasan	Aktivitas Konkret
2	Penyusunan Program	Perencanaan jadwal semesteran bersama guru, terintegrasi kalender akademik (Anisyah et al., 2025)	Jadwal tetap min. 2x/semester/guru; disepakati awal semester; fleksibel namun berkomitmen
3	Pengembangan Instrumen	Pembuatan instrumen observasi bersama yang mencakup seluruh aspek kompetensi pedagogik (Khasanah & Hermanto, 2025)	Lembar observasi: membuka pelajaran, media, interaksi anak, pengelolaan kelas, menutup pelajaran
4	Siklus Supervisi Klinis	Empat sub-tahap terstruktur; minimal 2 siklus per guru per semester (Arniati, 2023; Glickman, 2014)	Pra-obs (20 mnt): diskusi RPPH & fokus → Obs (30-40 mnt): pencatatan objektif → Analisis (30 mnt) → Pasca-obs (20 mnt): umpan balik reflektif & tindak lanjut
5	Dokumentasi Portofolio	Penyimpanan sistematis dokumen supervisi untuk evaluasi longitudinal (Jayati, 2024)	Portofolio fisik/digital (Google Drive/WhatsApp): catatan pra/pasca-obs, instrumen terisi, rencana tindak lanjut
6	Evaluasi & Perbaikan	Evaluasi akhir semester menggunakan siklus PDCA untuk perbaikan berkelanjutan (Anisyah et al., 2025)	Rapat bersama guru: ketercapaian jadwal, kendala, manfaat, dampak pembelajaran, rencana semester berikutnya

Sumber: Diadaptasi dari Glickman (2014), Arniati (2023), Jayati (2024), dan Anisyah et al. (2025)

Tahap 1 (Persiapan Konseptual) merupakan yang paling krusial namun sering diabaikan. Jayati (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi sangat bergantung pada kondisi psikologis guru (*psychological safety*) apakah guru merasa aman dan tidak terancam. Kepala sekolah perlu membangun iklim ini melalui komunikasi terbuka dan penegasan berulang bahwa supervisi adalah sarana bantuan, bukan penilaian.

Tahap 4 (Siklus Supervisi Klinis) merupakan inti model. Sesi pasca-observasi idealnya dimulai dengan pertanyaan reflektif Bagaimana menurut Ibu pembelajaran tadi berjalan? sebelum supervisor berbagi pengamatan. Norjannah & Ishartiwi (2025) menegaskan bahwa minimal dua siklus per semester per guru diperlukan: siklus pertama membangun kepercayaan, siklus berikutnya memungkinkan pendalaman yang lebih substansial. Dengan 6 guru dan target 2 siklus per semester, kepala sekolah perlu mengalokasikan sekitar 12 sesi supervisi per semester target yang realistis apabila diintegrasikan dalam kalender akademik.

Danial, Mumu, & Nurjamil (2022) merekomendasikan agar kepala sekolah juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang menciptakan ekosistem belajar profesional di sekolah melalui: rapat guru reflektif, kunjungan antar kelas, komunitas belajar informal, dan berbagi video praktik terbaik via *WhatsApp*. Relevansi temuan ini melampaui satu lembagakarakteristik TK ini merepresentasikan mayoritas PAUD swasta Indonesia (berbasis komunitas, sumber daya terbatas, namun komitmen kuat), sehingga model ini berpotensi direplikasi secara luas sebagai kerangka adaptif yang prinsip intinya kesetaraan, refleksi, dialog, dan orientasi pada pertumbuhan bersifat universal (Sulistyowati et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, kondisi supervisi pembelajaran di TK Muslimat NU 5 Bani Ro'uf memerlukan pengembangan signifikan pada delapan aspek:

penjadwalan rutin, instrumen observasi, pertemuan pra-observasi, pertemuan pasca-observasi, dokumentasi portofolio, pendekatan supervisi, program tindak lanjut, dan kompetensi teknis supervisor. Tujuh dari delapan aspek menunjukkan tingkat kesenjangan tinggi.

Kedua, kendala yang dihadapi bersumber dari faktor internal (keterbatasan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis kepala sekolah) dan faktor eksternal (keterbatasan waktu, sarana, dan kesiapan guru), yang keduanya bersifat dapat diatasi dengan intervensi yang tepat dan bertahap.

Ketiga, model supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif yang dikembangkan dalam enam tahap implementasi merupakan solusi paling sesuai dengan konteks lembaga ini. Komitmen kepala sekolah yang tinggi, dedikasi guru, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan pengabdian merupakan aset berharga yang menjadi modal utama keberhasilan transformasi supervisi. Bagi kepala sekolah, disarankan segera menyusun jadwal supervisi rutin, mempelajari pendekatan kolaboratif, mengembangkan instrumen observasi bersama guru, serta membangun iklim psikologis yang aman. Bagi Dinas Pendidikan, disarankan menyelenggarakan pelatihan supervisi klinis yang dapat diakses kepala sekolah TK swasta dan mengembangkan modul supervisi PAUD yang praktis. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian tindakan implementasi model ini untuk menguji efektivitasnya secara empiris

REFERENSI

- Anisyah, N., Marwazi, M., & Iskandar, I. (2025). Educational quality management in the implementation of holistic integrative early childhood school in Jambi Province. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/joyced.2025.52-05>
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2019). Supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/JPUD.132.05>
- Arnianti, Y. (2023). Implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru di TK Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar [Tesis Magister, Universitas Bina Bangsa Getsempena]. <http://eprints.bbg.ac.id/id/eprint/737/>
- Cogan, M. L. (1973). *Clinical supervision*. Houghton Mifflin.
- Danial, A., Mumu, M., & Nurjamil, D. (2022). Model supervisi akademik berbasis digital oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAUD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1514–1521. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3922>
- Glickman, C. D. (2014). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (8th ed.). Pearson.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2013). *The basic guide to supervision and instructional leadership* (3rd ed.). Pearson Education.
- Goldhammer, R., Anderson, R. H., & Krajewski, R. J. (1980). *Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers* (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Hoy, W. K., & Forsyth, P. B. (1986). *Effective supervision: Theory into practice*. McGraw-Hill.
- Jayati, T. D. (2024). Manajemen elektronik supervisi akademik dalam peningkatan mutu pembelajaran guru taman kanak-kanak di Kota Bontang [Tesis Magister, Universitas Mulawarman]. https://digilib.unmul.ac.id/index.php?p=show_detail&id=48751
- Khasanah, I., & Hermanto, H. (2025). Collaborative instructional supervision for improving teacher practice in inclusive kindergartens. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1693>

- Kusumawati, D. (2016). Supervisi akademik kepala sekolah terhadap manajemen pembelajaran PAUD. *Satya Widya*, 32(1), 41–48. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p41-48>
- Nabila, Z. A., Julianti, L. D., Hadinata, O. P., Al Aribah, A., Nadia, Z. I., Ardiyanti, D., Jayadinata, A. K., & Putri, H. E. (2026). Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru di PAUD. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 29–36. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1848>
- Norjannah, N., & Ishartiwi, I. (2025). Clinical supervision as a catalyst for differentiated instruction implementation in early childhood education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2921–2932. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2369>
- Rodliyah, S. (2014). *Supervisi pendidikan dan pembelajaran*. STAIN Jember Press.
- Rohman, D. S., & Nurhayati, S. (2023). Collaborative supervision strategy integrated with SISPENA application for improving early childhood institution's accreditation. *Thufula: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2). <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/22521>
- Santrock, J. W. (2011). *Child development (13th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sari, Y. M., & Najah, S. (2021). Supervisi pendidikan anak usia dini: Prinsip dan pelaksanaan di lembaga PAUD. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10423>
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A redefinition (8th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sulistyowati, C., Waruwu, M., Enawaty, E., & Halida, H. (2025). Analisis implementasi supervisi pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD): Studi literatur sistematis. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 416–422. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6609>
- Trianggono, M. M., Pradana, P. H., & Mutmainnah, F. (2023). Analisis pelaksanaan supervisi kinerja guru di PAUD Muslimat Nurul Hidayah Selok Besuki Sukodono Lumajang. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 801–810.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA